

Pendampingan Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Fardhu Anak

Jauharotul Makniah¹, Siti Choiriyah^{2*},

^{1*2} Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien (IDIA) Prenduan (Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Indonesia)

*Correspondence email:
Jauharoh.makniah11486@gmail.com

Received: 01 April 2023
Accepted: 24 April 2023
Published: 30 June 2023

Abstract

Children are a gift from Allah SWT, which we must be grateful for and take care of. Therefore, this period must be maximized to instill all kinds of virtues and disciplinary values that can cleanse the soul to educate children so that they grow up to be human beings who have a strong personality, are not easily swayed by circumstances, believe sincerely in Allah SWT. and His apostles, and firm and strong in facing all kinds of life's problems. To improve child discipline, especially in worship, it is necessary to have a mother as the main support, because the closeness between mother and child is the main basis in guiding children to become better individuals, especially in improving the discipline of children's fardhu prayers. Therefore, a mother's assistance plays an important role in guiding children to be more disciplined in carrying out the five daily prayers because basically parents, both mothers and fathers, are madrasah or the first teacher for a child who fills in learning at home (informal).

Keywords: Housewife Assistance, Fardhu Prayer Discipline

Abstrak

Anak merupakan anugerah dari Allah SWT, yang wajib kita syukuri dan kita jaga. Oleh karena itu, masa ini harus dimaksimalkan untuk menanamkan segala macam nilai kebajikan dan kedisiplinan yang bisa membersihkan jiwa untuk mendidik anak agar mereka tumbuh menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang kuat, tidak mudah diombang-ambingkan keadaan, beriman dengan penuh ketulusan kepada Allah SWT. dan rasul-Nya, serta teguh dan tegas dalam menghadapi segala macam persoalan kehidupan. Untuk meningkatkan kedisiplinan anak khususnya dalam beribadah perlu adanya pendampingan seorang ibu sebagai pendukung utama, karena kedekatan ibu dengan anak adalah dasar utama dalam membimbing anak untuk menjadi pribadi yang lebih baik, terutama dalam meningkatkan kedisiplinan shalat fardhu anak. Oleh karena itu pendampingan seorang ibu sangat berperan penting dalam membimbing anak untuk lebih disiplin menjalankan shalat lima waktu karena pada dasarnya orang tua baik ibu atau bapak adalah madrasah atau guru pertama bagi seorang anak yang mengisi pembelajaran di rumah (informal).

Kata Kunci: Peran Ibu Rumah Tangga, Kedisiplinan, Shalat Fardhu.



1. Pendahuluan

Pendidikan anak tidak hanya pada pendidikan formal saja, akan tetapi perlu juga dalam pendidikan nonformal (pendidikan di luar sekolah), dan pendidikan informal (pendidikan dalam keluarga dan lingkungan) (M. Sayyid Muhammad, 2007). Sejak kecil anak sudah mulai diperkenalkan dengan nilai-nilai keagamaan, yang harus ditanamkan terlebih dahulu oleh orang tua salah satunya adalah tentang ibadah yang wajib dikerjakan dalam keseharian yaitu shalat lima waktu. Untuk meningkatkan kedisiplinan anak dalam beribadah perlu adanya pendampingan seorang ibu sebagai pendukung utama, karena kedekatan ibu dengan anak adalah dasar utama dalam membimbing anak untuk menjadi pribadi yang lebih baik, terutama dalam meningkatkan kedisiplinan shalat fardhu anak. Oleh karena itu pendampingan seorang ibu sangat berperan penting dalam membimbing anak untuk lebih disiplin menjalankan shalat lima waktu karena pada dasarnya orang tua baik ibu atau bapak adalah madrasah atau guru pertama bagi seorang anak yang mengisi pembelajaran di rumah (informal) (Gunawan, 2002).

Pendidikan informal dalam keluarga akan banyak membantu dalam meletakkan dasar pembentukan kepribadian anak (Hermawan, 2018). Dalam keluarga, semua komponen sangat berperan dalam pendidikan baik ayah, ibu atau anak itu sendiri. Masing-masing memiliki peran yang berbeda dan saling mendukung, lebih-lebih seorang ibu. Seorang ibu memiliki durasi waktu yang lebih lama di banding ayah, karena ayah mempunyai tanggungjawab untuk mencari nafkah yang banyak dan sebagian besar waktunya dihabiskan di luar rumah. Sedangkan ibu mempunyai kesempatan lebih luas untuk mendampingi anaknya, terutama tentang shalat. Hal ini disebabkan oleh karena pendidikan shalat sejak usia dini merupakan hal penting yang perlu dilakukan karena anak berada dalam fase *golden age*. Dalam penelitian ini, pola pengajaran shalat yang diberikan berdasarkan hadits Nabi Muhammad Saw yang meliputi keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian dan pemantauan, serta hukuman (Hermawan, 2018). Pendampingan melalui metode khalaqah (belajar dalam bentuk kelompok/lingkaran), pencerahan dan pendekatan pada dunia anak serta materi yang meliputi akidah tauhid dan fiqih ibadah shalat. Kemudian bimbingan keagamaan ini mendapat respon baik. Meskipun metode tersebut membutuhkan sarana prasarana lainnya yang mendukung kegiatan Pendampingan tersebut.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Kerena peneliti ingin mendeskripsikan tentang pendampingan ibu rumah tangga dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah shalat anak usia 6-10 tahun, yang diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara. Sedangkan jenis penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian Studi Kasus. Penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai subjek penelitian dan perilaku subjek penelitian pada suatu periode tertentu (Rusli, 2013).

Selain itu peneliti sendiri dengan bantuan orang lain merupakan pengumpul data utama, dalam hal ini peneliti hadir secara langsung ke lokasi penelitian sehingga peneliti mudah mendapatkan informasi secara cepat dan tepat. Dalam menentukan sumber data pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu teknik pengambilan data dengan dasar pertimbangan atau tujuan tertentu. Misalnya orang tersebut dianggap paling tahu atau mengetahui informasi dan masalah secara mendalam serta dapat dipercaya untuk menjadi sumber data sehingga dapat menghasilkan data yang valid, seperti orang tua yang berpendidikan pesantren (pernah mondok). Peneliti mengambil 4-6 orang tua yang melakukan pendampingan terhadap anaknya yang berusia 6-10 tahun, khususnya di Dusun Bakburu Desa Pakamban Daya. Dalam penelitian ini, ada tiga teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang akan diperoleh diantaranya wawancara, observasi dan dokumentasi. Pertama, Wawancara. Wawancara adalah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Pada teknik pengumpulan data melalui wawancara ini (Mukhtar, 2013).

Peneliti bisa merangsang responden agar menyampaikan informasi lebih luas. Dan dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara peneliti mendapatkan informasi mendalam tentang bagaimana pendampingan ibu rumah tangga dalam meningkatkan kedisiplinan shalat fardhu anak usia 6-10 tahun di Dusun Bakburu Desa Pakamban Daya. Dalam hal ini yang akan peneliti wawancarai ibu rumah tangga yang sedang mendidik atau mendampingi anaknya yang berusia 6-10 tahun.

Kedua, Observasi. Observasi merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindera, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Kegiatan observasi ini dimaksudkan untuk mendapatkan data tentang perilaku manusia yang nyata untuk mendapatkan kemungkinan-kemungkinan baru yang tidak terdapat dalam pustaka, dokumentasi atau dari hasil wawancara, atau untuk memperkuat metode pengumpulan data lainnya. Teknik observasi yang dipakai peneliti adalah observasi non partisipan di mana peneliti hanya berperan sebagai pengamat tanpa terlibat langsung pada objek yang diamati.

Ketiga, Dokumentasi. Dokumentasi merupakan kegiatan penyelidikan dan suatu penemuan bukti. Di dalam pengumpulan data melalui dokumentasi, diperlukan seperangkat alat atau instrument yang memandu untuk pengambilan data dokumen (Purwanto, 2012). Metode dokumentasi ini dilakukan agar dapat menyelesaikan dokumen mana yang dipandang dibutuhkan secara langsung dan mana yang tidak diperlukan. Data dokumen dapat berupa : foto, gambar, grafik, struktur organisasi, catatan-catatan bersejarah dan sebagainya. Sebagai bukti konkrit hasil penelitian, tentang Pendampingan Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Fardhu Anak Usia 6-10 Tahun di Dusun Bakburu Desa Pakamban Daya. Data yang didapat peneliti menganalisis dengan mengkonsolidasi data, menyaring data dan menarik kesimpulan lalu di Verifikasi agar data menjadi valid data tersebut tidak lupa peneliti cek kembali dengan menggunakan triangulasi teknik untuk mendapatkan keabsahan suatu data.

3. Hasil

3.1 Proses Pendampingan Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Fardhu Anak

Adapun hasil penelitian yang didapat berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dalam penelitian ini yang dilakukan di dusun Bakburu desa Pakamban Daya diantaranya :

a. Pembiasaan

Dalam proses pendampingan orang tua membutuhkan strategi untuk meningkatkan kedisiplinan ibadah shalat fardhu anak salah satunya dengan melakukan pembiasaan dalam keluarga untuk melatih anak terbiasa disiplin melaksanakan ibadah shalat fardhu.

Pembiasaan merupakan upaya praktis yang dilakukan orang tua dalam proses pendampingan terhadap anak, hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh seorang ibu terhadap anak adalah tercapainya suatu kebiasaan bagi anak dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah shalat fardhu.

Dalam hal ini pembiasaan melaksanakan ibadah shalat fardhu secara tepat waktu dan berjamaah akan membantu meningkatkan kedisiplinan anak dalam melaksanakan ibadah shalat fardhu tepat waktu.

b. Nasihat

Dalam proses pendampingan ibu rumah tangga dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah shalat fardhu anak memerlukan nasehat ketika anak dalam kondisi tidak mau melaksanakan ibadah shalat tepat waktu. Oleh sebab itu sebagian orang tua terkadang merasa kebingungan dalam memberikan nasehat terhadap anak karena nasehat yang diberikan oleh ibu pada anak terkadang tidak dapat dicerna oleh anak.

Maka dalam memberikan nasehat terhadap anak perlu adanya kesabaran, waktu yang tepat, dan cara penyampaian nasehat harus dengan baik dan benar, karena anak akan menyerap nasehat dari orang tua jika disampaikan dengan baik dan benar.

Seperti memberikan nasehat ketika anak dalam keadaan tenang, menasehati anak ketika di rumah, dan menyampaikan nasehat tidak dengan nada tinggi/marah, juga tidak menasehati anak ketika di depan banyak orang. Karena anak akan merasa bukan dinasehati namun marasa dirinya sedang dimarahi.

Oleh karena itu orang tua perlu mengetahui waktu yang tepat dan cara yang tepat dalam menasehati anak, maka anak dapat mencerna nasehat dari orang tuanya dengan baik.

c. Memantau dari jarak jauh dengan *handphone*

Di masa ini, teknologi juga menjadi kebutuhan primer bagi sebagian orang karena fungsi dan manfaat yang diberikan dapat membuat manusia merasa perlu menggunakan teknologi, khususnya *handphone*. Teknologi yang dikenal dengan hp ini adalah alat komunikasi paling efektif yang hampir digunakan oleh seluruh orang di dunia.

Dalam proses pendampingan yang dilakukan, sebagian ibu di Dusun Bakburu ini ternyata juga menggunakan media untuk melakukan pemantauan dari jarak jauh dalam meningkatkan kedisiplinan anaknya melakukan shalat fardhu saat ibu sedang punya kepentingan di luar rumah dan tidak sedang bersama anaknya.

d. Memberikan contoh dan mempraktekannya langsung

Pusat pendidikan pertama seorang anak adalah orang tua atau lingkungan dalam keluarga, pendidikan keluarga sangat strategis untuk menjadikan anak pribadi yang baik. Seorang ibu akan menjadi contoh bagi anak karena anak akan menirukan apa saja yang dilakukan ibunya, jadi sebagai orang tua harus memberikan keteladanan, kebiasaan sehari-hari yang baik sehingga dapat dijadikan contoh bagi anaknya.

Seperti contoh, seorang ibu tidak hanya meminta anak untuk disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat fardhu, namun ibu harus memberikan contoh disiplin dalam melaksanakan ibadah shalat fardhu. Ibu merupakan contoh pertama bagi anak karena dalam kegiatan sehari-harinya adalah bersama ibunya. Jadi dalam proses pendampingan, anak tidak hanya mendengarkan nasehat atau bimbingan tentang kedisiplinan shalat fardhu dari ibunya saja, namun anak juga melihat bagaimana orang tuanya disiplin melaksanakan ibadah shalat fardhu.

e. *Reward* dan *Punishment*

Dari tiga hal yang dilakukan seorang ibu sebagai proses pendampingan dalam mendisiplinkan anak sejak usia 6 tahun melaksanakan shalat fardhu, peneliti juga menemukan adanya proses pemberian hukuman (*punishment*) dan imbalan (*reward*) pada anak. Teknik pemberian hukuman dan imbalan merupakan salah satu upaya yang dilakukan sebagai konsekuensi bagi anak saat mematuhi atau mengabaikan kesepakatan yang telah dilakukannya bersama orang tua.

Cara ini cukup efektif untuk melatih anak supaya dapat melaksanakan shalat fardhu secara disiplin sebagai proses pembiasaan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam diri anak.

Penelitian ini hanya berfokus pada anak usia 6-10 tahun karena anak sudah mulai mengerti tentang konsekuensi dari tindakan yang dilakukannya. Rusdianto Hermawan mengatakan bahwa pada fase ini, anak sudah berada dalam masa transisi dan menunjukkan ciri-ciri dari tahap perkembangan moral dan moralitas otonom. Di masa ini, anak mulai sadar bahwa hukum dan peraturan dibuat oleh manusia (Hermawan, 2018). Oleh karena itu, proses pendampingan dengan lima metode yang dilakukan oleh ibu rumah tangga di Dusun Bakburu Desa Pakamban Daya ini dinilai telah efektif dengan tahap perkembangan anak umur 6-10 tahun yang telah mulai faham dengan adanya akibat dari sesuatu yang dilakukan.

3.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Pendampingan Orang Tua dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Fardhu Anak

Berdasarkan hasil observasi lapangan, peneliti menemukan dua faktor pendukung yang menunjang proses pendampingan orang tua dalam mendisiplinkan anak melaksanakan shalat fardhu. Hal itu meliputi:

a. Lingkungan keluarga yang mendukung

Keluarga merupakan pendidikan pertama bagi anak, karena perkembangan dan pertumbuhan anak tergantung bagaimana keluarga dalam mendidik, membimbing dan mendampingi anaknya. Oleh karena itu, peran keluarga sangat dibutuhkan dalam melakukan proses pendampingan mendisiplinkan anak untuk shalat fardhu.

Peran keluarga ini tidak sepatutnya hanya dilakukan oleh seorang ibu, tetapi seluruh anggota keluarga yang bersinggungan langsung dengan anak juga memiliki tanggung jawab untuk memantau dan mengupayakan anak untuk disiplin shalat tepat waktu.

Keluarga yang memiliki pengetahuan yang mumpuni menjadi nilai plus dalam mendidik tumbuh kembang anak. Hal yang paling penting dari itu adalah konsistensi orang tua dalam menjaga dan mendidik anak untuk bisa shalat tepat waktu.

b. Respon baik anak

Proses pendampingan orang tua ini juga didukung oleh respon baik dari anak ketika orang tua meminta atau mengajak mereka melaksanakan shalat fardhu tepat waktu. Adanya respon positif ini merupakan sebuah timbal balik dari cara orang tua saat melakukan bimbingan kepada anak dalam melakukan shalat fardhu.

Dari hasil penelitian, respon baik anak ini timbul karena adanya proses pembimbingan dengan cara nasehat serta *reward* dan *punishment* yang diberikan orang tua. Hal inilah yang mendorong anak lebih antusias dalam melaksanakan shalat fardhu. Perkembangan ini membawa perubahan besar dalam rangka melatih anak untuk disiplin shalat fardhu. Dari Faktor pendukung tersebut ada juga faktor penghambat orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah shalat fardhu anak, meliputi:

a. Rasa malas

Rasa malas merupakan sifat buruk yang perlahan akan menjadikan anak terhambat untuk mencapai apa yang diinginkan, selain itu rasa malas juga diistilahkan sebagai kegagalan untuk melakukan apa yang seharusnya anak lakukan meskipun seorang anak memiliki kemampuan untuk melakukannya. Seperti halnya malas melaksanakan ibadah shalat tepat waktu dengan menunda waktu shalat, dari kebiasaan menunda akan

terbiasa terus menunda waktu shalat. Maka selaku orang tua dalam melakukan pendampingan terhadap anak harus memahami penyebab rasa malas pada anak seperti malas melaksanakan ibadah shalat dhuhur karena lelah, selaku orang tua harus memberika motivasi serta bimbingan untuk menghindari anak dari rasa malas.

Maka rasa malas pada anak tidak bisa dibiarkan begitu saja, sebagai orang tua harus siap untuk mengatasi rasa malas pada anak, karena rasa malas pada anak menjadi salah satu faktor terhambatnya proses pendampingan orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah shalat fardhu.

b. Pergaulan yang tidak mendukung

Sebagai makhluk sosial, tentunya manusia selalu dan pasti bersinggungan dengan yang lain. Keadaan seperti ini merupakan hal wajar terjadi di setiap kalangan masyarakat. Pergaulan yang terbentuk karena adanya interaksi bisa mempengaruhi seseorang dalam melakukan sesuatu. Lingkungan yang baik akan membentuk pribadi yang baik pula. Akan tetapi, lingkungan yang kurang kondusif juga dapat berpengaruh pada pola pikir dan tindakan.

Situasi ini menjadi poin penting yang perlu diperhatikan terutama untuk tumbuh kembang anak. Keadaan labil anak akan lebih mudah menangkap dan meniru perilaku-perilaku yang mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Dari hasil pengamatan, peneliti menemukan bahwa pergaulan antar anak yang terjadi di desa Bakburu ini ternyata menjadi salah satu penghambat proses bimbingan orang tua untuk mendisiplinkan anak melaksanakan shalat tepat waktu. Hal ini ditandai dengan sikap anak yang terlalu asik bermain dengan teman sebayanya sehingga menjadikan mereka lalai dan abai untuk melaksanakan shalat tepat waktu. Pergaulan seperti inilah yang harusnya menjadi fokus orang tua dalam memantau tumbuh kembang anak.

Penerapan proses pendampingan yang dilakukan orang tua di Dusun Bakburu ini telah sesuai dengan teori yang dibahas pada bab tentang kajian teoritik, seperti pembiasaan, nasihat, pemantauan, dan pemberian contoh atau teladan. Namun, ada beberapa aspek lain berupa pemberian *reward* dan *punishment* yang juga mendukung proses pendampingan orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan shalat fardhu pada anak. Penelitian ini hanya berfokus pada anak usia 6-10 tahun karena anak sudah mulai mengerti tentang konsekuensi dari tindakan yang dilakukannya. Rusdianto Hermawan mengatakan bahwa pada fase ini, anak sudah berada dalam masa transisi dan menunjukkan ciri-ciri dari tahap perkembangan moral dan moralitas otonom. Di masa ini, anak mulai sadar bahwa hukum dan peraturan dibuat oleh manusia (Hermawan, 2018). Selain itu, anak usia 6-10 tahun telah siap mempelajari ilmu-ilmu agama yang berhubungan dengan Allah SWT. seperti halnya ibadah, muamalah, jinayat dan munakahat. Pada masa ini Rasulullah Saw. memberikan pelajaran untuk berdisiplin. Seperti halnya, mulai diperintahkan untuk melaksanakan shalat lima waktu. Penanaman kedisiplinan shalat ini perlu dilakukan sejak dini sebagai upaya mempersiapkan anak sebelum beranjak dewasa (Arinda, 2021). Oleh karena itu, proses pendampingan dengan lima metode yang dilakukan oleh ibu rumah tangga di Dusun Bakburu Desa Pakamban Daya ini dinilai telah efektif dengan tahap perkembangan anak umur 6-10 tahun yang telah mulai faham dengan adanya akibat dari sesuatu yang dilakukan dan siap menjalankan kewajibannya sebagai manusia.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, baik melalui wawancara, observasi dan dokumentasi di Dusun Bakburu Desa Pakamban Daya mengenai pendampingan ibu rumah tangga dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah shalat fardhu, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut Pertama, Proses Pendampingan Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Fardhu Anak Usia 6-10 tahun

- a. Proses pendampingan ibu rumah tangga dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah anak dilakukan dengan pembiasaan untuk segera melaksanakan shalat ketika masuk waktu shalat supaya bisa disiplin dalam ibadah.
- b. Ibu juga memberikan nasehat pada anak untuk melakukan shalat tepat waktu ketika anak sedang malas dan asik bermain.
- c. Ketika ibu sedang berada di luar rumah dan tidak bersama anaknya, ibu melakukan pemantauan dari jarak jauh dengan menghubungi anaknya melalui *handphone* untuk segera melaksanakan shalat saat sudah masuk waktu.
- d. Memberikan contoh dan mempraktikkan secara langsung bagaimana cara melaksanakan shalat yang benar ketika masuk waktu shalat.
- e. Memberikan *reward* dan *punishment* supaya anak lebih antusias dalam melakukan shalat fardhu tepat waktu serta bisa membuat anak merasa lebih diperhatikan.

Kedua, Faktor Pendukung dan Penghambat Pendampingan Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Fardhu Anak Adapun faktor pendukung proses pendampingan ibu rumah tangga dalam meningkatkan kedisiplinan anak untuk shalat fardhu meliputi:

- a. Lingkungan keluarga yang mendukung juga sangat mempengaruhi keefektifan bimbingan orang tua dalam melatih anak untuk disiplin shalat fardhu.
- b. Anak merespon baik nasehat ibu untuk segera melaksanakan shalat fardhu dan kemudian menjadi disiplin. Sebenarnya hal ini merupakan akibat dari tindakan ibu yang telaten dan pemberian apresiasi pada anak yang telah bisa melaksanakan shalat tepat waktu.

Di samping itu, terdapat pula faktor penghambat yang menjadi kendala proses pendampingan ibu rumah tangga dalam meningkatkan kedisiplinan anak untuk melaksanakan shalat fardhu. Faktor penghambat tersebut meliputi:

- a. Rasa malas pada anak juga dapat menghambat peningkatan kedisiplinan ibadah shalat fardhu, oleh karena itu perlu adanya motivasi dan arahan dari seorang ibu untuk menghilangkan rasa malas tersebut.
- b. Pergaulan yang tidak mendukung menghambat proses pendampingan ibu rumah tangga dalam mendisiplinkan anak untuk shalat fardhu. Hal ini bisa dilihat ketika anak sedang bermain hingga lupa untuk melaksanakan shalat tepat waktu.

Referensi

- Arinda, A. (2021). Sekolah Ibu: Konsep dan Implementasi (Studi Kasus Pola Asuh Islami dalam Keluarga di Kota Bogor. *Dirasah*, 4, 142.
- Gunawan, A. (2002). *Sosiologi Pendidikan, Suatu Analisis Sosiologi Tentang Berbagai Problem Pendidikan*. PT. Rineka Cipta.
- Hermawan, R. (2018). Pengajaran Sholat pada Anak Usia Dini Perspektif Hadis Nabi Muhammad SAW. *Insania*, 23, 282.
- M. Sayyid Muhammad. (2007). *Pendidikan Remaja Antara Islam Dan Ilmu Jiwa*.
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta Selatan. GP Press Group.
- Purwanto, E. (2012). *Metode Penelitian*. Tangerang Selatan. Universitas Terbuka.
- Rusli, M. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

How Cites

Maknyiah, J., & Choiriyah, S. (2023). Pendampingan Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Fardhu Anak. *Jurnal Aktual Pendidikan Indonesia*, 2(1), 75–80. <https://doi.org/10.58477/api.v2i1.69>

Publisher's Note

Yayasan Pendidikan Mitra Mandiri Aceh (YPPMA) remains neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations. Submit your manuscript to YPMMA Journal and benefit from: <https://journal.ypmma.org/index.php/api>.